

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENELITIAN TERDAHULU

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kinerja Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2015:149), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauhmana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Menurut Sujarweni (2017:71), kinerja merupakan hasil dari evaluasi terhadap pekerjaan yang telah selesai dilakukan, hasil pekerjaan tersebut dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan bersama. Setiap pekerjaan yang telah selesai dilakukan perlu dilakukan penilaian/pengukuran secara periodik.

Menurut Harmono (2018:23), kinerja perusahaan umumnya diukur berdasarkan penghasilan bersih (laba) atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earnings per share*).

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia nomor : 6/23/DPNP tanggal 31 Mei tahun 2004, penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada pada laporan keuangan

yang mempunyai hubungan yang signifikan dan dapat memberikan informasi yang penting kepada para *stakeholder* perusahaan.

2.1.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Menurut Sujarweni (2017:72), adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah sebagai berikut :

1. Pegawai, berkaitan dengan kemampuan dan kemauan dalam bekerja.
2. Pekerjaan, menyangkut desain pekerjaan, uraian pekerjaan dan sumber daya untuk melaksanakan pekerjaan.
3. Mekanisme kerja, mencakup sistem, prosedur pendelegasian dan pengendalian serta struktur organisasi.
4. Lingkungan kerja, meliputi faktor-faktor lokasi dan kondisi kerja, iklim organisasi dan komunikasi.

2.1.1.3 Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan

Menurut Hery (2019:140-142), untuk menilai kesehatan suatu bank dapat dilihat dari berbagai aspek. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut berada dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk perihal tentang bagaimana bank tersebut harus beroperasi atau bahkan dihentikan kegiatan operasinya. Bank Indonesia dapat saja menyarankan untuk melakukan perubahan manajemen, merger, konsolidasi atau bahkan dilikuidasi keberadaannya jika memang sudah parah

kondisi bank tersebut. Ukuran untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Bank-bank diharuskan untuk membuat laporan baik yang bersifat rutin maupun berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu. Penilaian untuk menentukan kondisi suatu bank biasanya menggunakan analisis CAMELS, yang meliputi :

1. Aspek Permodalan. Dalam aspek ini, yang dinilai adalah unsur permodalan yang ada, berdasarkan pada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut berpatokan kepada ukuran CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Ukuran ini merupakan rasio perbandingan antara modal dengan aset tertimbang menurut risiko (ATMR), di mana besarnya ukuran CAR sesuai dengan ketentuan pemerintah tahun 1999 adalah minimal 8%.
2. Aspek Kualitas Aset yaitu untuk menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank. Penilaian aset harus sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu dengan membandingkan antara aset produktif yang diklasifikasikan dengan aset produktif. Termasuk juga, rasio penyisihan penghapusan aset produktif terhadap aset produktif yang diklasifikasikan. Rasio ini dapat dilihat dari neraca yang dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia.
3. Aspek Kualitas Manajemen. Dalam mengelola kegiatan bank sehari-hari juga dinilai kualitas manajemennya. Kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas manusianya dalam bekerja. Kualitas manajemen juga dapat dilihat dari aspek pendidikan dan pengalaman karyawannya dalam menangani

berbagai kasus yang terjadi. Dalam aspek ini yang dinilai adalah manajemen permodalan, manajemen kualitas aset, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas.

4. Aspek *Likuiditas*. Suatu bank dapat dikatakan likuid apabila bank yang bersangkutan dapat membayar semua utang-utangnya terutama simpanan tabungan, giro dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Secara umum, rasio ini merupakan rasio perbandingan antara jumlah aset lancar dengan kewajiban lancar. Yang dianalisis dalam rasio ini adalah rasio kewajiban bersih Call Money terhadap aset dan rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank, seperti KLBI, giro, tabungan, deposito dan lain-lain.
5. Aspek *Rentabilitas* merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya (*earnings*) setiap periode, atau dengan kata lain untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Penilaian dilakukan dengan menggunakan rasio perbandingan antara jumlah laba dengan total aset (Return on Assets) dan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO).
6. Aspek Sensitivitas. Aspek ini mulai diberlakukan oleh Bank Indonesia sejak bulan Mei tahun 2004. Dalam menyalurkan kreditnya, perbankan harus memperhatikan dua unsur, yaitu tingkat perolehan laba yang harus dicapai dan risiko yang akan dihadapi. Pertimbangan risiko yang harus diperhitungkan berkaitan erat dengan sensitivitas perbankan. Sensitivitas

terhadap risiko ini dianggap penting agar tujuan memperoleh laba dapat tercapai dan pada akhirnya kesehatan bank juga terjamin. Risiko yang dihadapi terdiri dari risiko lingkungan, risiko manajemen, risiko penyerahan dan risiko keuangan.

Menurut Purba (2019:187), penilaian suatu kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi. Adapun tujuan dilakukannya penilaian bank adalah untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan petunjuk dan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dibentakan kegiatan operasinya. Untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Kepada bank-bank diharuskan untuk membuat laporan, baik yang bersifat rutin ataupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu.

2.1.1.4 Pengertian *Return on Assets*

Menurut Harmono (2018:119), *return on assets* ini mengukur kemampuan para manajer dan pegawai bank mengelola semua aspek dari fungsi-fungsi harian bank. Ratio ini mengukur efektivitas kinerja operasional bank.

Menurut Muhamad (2014:254), *return on asset* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. *Return on assets*

adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan.

Menurut Hery (2016:193), hasil pengembalian atas aset *return on assets* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam *total* aset.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *return on assets* adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan pihak manajemen dalam mengelola dana diinvestasikan agar memperoleh keuntungan dengan menggunakan total aset yang dimilikinya. *Return on assets* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan total aset yang dimilikinya.

2.1.1.5 Arti Penting *Return on Assets*

Menurut Fahmi (2015:185), ROA atau sering juga disebut dengan *return on Assets* adalah rasio ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Hery (2019:147), *Return on asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh laba dari aset yang digunakan. Standar Bank Indonesia untuk rasio ini berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor : 6/10/PBI/2004 adalah sebesar 0,5%-1,25%.

Menurut Ismail (2016:117), *profitability* tidak terbatas pada keuntungan calon debitur, akan tetapi juga keuntungan yang akan dicapai oleh bank apabila kredit tersebut diberikan. Bank akan menghitung jumlah keuntungan yang dicapai oleh calon debitur dengan adanya kredit dari bank dan tanpa adanya kredit bank. Di samping itu, bank juga perlu menghitung jumlah pendapatan yang akan diterima oleh bank dari kredit tersebut. Jumlah tersebut dapat dilihat dari besarnya bunga yang akan diterima. Selain itu, bank juga perlu mempertimbangkan pendapatan lain selain bunga, misalnya pendapatan fee dan komisi karena debitur akan melakukan setiap transaksinya melalui bank.

Berdasarkan uraian para ahli maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa *Return on Asset (ROA)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari total aset yang digunakannya.

2.1.1.6 Indikator Kinerja Keuangan (*Return on Assets*)

Menurut Hery (2019:147), *Return on assets* ini dapat dihitung sebagai berikut :

$$ROA = \frac{Earnings\ Before\ Tax}{Total\ Assets} \times 100\%$$

2.1.2 Rasio Beban Pajak

2.1.2.1 Pengertian Rasio Beban Pajak

Menurut Prasetyo (2016:2), rasio pajak adalah angka perbandingan antara penerimaan pajak yang dihimpun oleh suatu negara dan Produk Domestik Bruto

(atau disingkat PDB, yakni akumulasi nilai tambah atau penghasilan seluruh penduduk di suatu negara).

Menurut Anggoro dan Agusti (2019:106), rasio pajak (*tax ratio*) merupakan perbandingan antara penerimaan pajak terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang biasanya dinyatakan dalam persentase.

Menurut Hery (2017:138), beban pajak penghasilan adalah total jumlah pajak yang dikenakan atas seluruh transaksi yang dilakukan perusahaan sepanjang satu tahun.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa rasio pajak merupakan investor/kreditur dapat melihat perbedaan pada *Taxable Income* dan *Book Income* yang ada pada laporan keuangan pada perusahaan *Go Public* yang menjadi calon debiturnya.

2.1.2.2 Faktor Mempengaruhi Rasio Beban Pajak

Menurut Prasetyo (2016:3-4), dalam beberapa literatur, terdapat beberapa faktor hasil studi yang dianggap mempengaruhi tinggi atau rendahnya rasio pajak suatu negara, seperti tarif pajak, tingkat pendapatan per kapita dan tingkat optimalisasi tata laksana pemerintahan yang baik (*good governance*). Namun, di luar faktor-faktor yang cenderung bersifat makro tersebut, terdapat beberapa studi yang dilakukan belakangan ini yang mengidentifikasi faktor-faktor yang cenderung bersifat mikro yang juga berpengaruh terhadap tingkat rasio pajak. Dan, salah satu faktor yang paling sering dicermati para akademisi adalah tingkat *compliance* atau tingkat kepatuhan dari wajib pajak. Semakin tinggi tingkat

kepatuhan dari wajib pajak untuk membayar pajak, maka semakin optimal pula penerimaan pajak di negara tersebut.

2.1.2.3 Indikator Beban Pajak

Menurut Muslichah & Syaiful Bahri (2021:292), Indikator Rasio Beban Pajak adalah :

$$\text{Rasio Beban Pajak} = \frac{\text{Penghasilan kena pajak}}{\text{Laba bersih sebelum pajak}} \times 100\%$$

2.1.3 *Loan to Deposit Ratio*

2.1.3.1 Pengertian *Loan to Deposit Ratio*

Menurut Kasmir (2014:363), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015:12), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber.

Menurut Harahap (2018:321), rasio *loan to deposit ratio* (LDR) ini menunjukkan seberapa besar pinjaman yang diberikan didanai oleh dana pihak ketiga. Bank Indonesia menetapkan maksimal 85%.

Menurut Hery (2019:145), *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana simpanan masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. LDR mengindikasikan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali

penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan jumlah kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Standar Bank Indonesia untuk rasio ini berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor : 6/10/PBI/2004 adalah sebesar 85%-100%.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang membandingkan jumlah kredit yang diberikan dengan sumber dana yang disimpan masyarakat. Dengan kata lain jumlah uang digunakan untuk memberikan pinjaman berasal dari titipan para penyimpan.

2.2.3.2 Dampak dan Tujuan *Loan to Deposit Ratio*

Menurut Ikatan Bankir indonesia (2016:29), peringatan dini perkembangan kredit bermasalah :

1. Kualitas kredit yang dinyatakan dengan laporan migrasi rating cenderung memburuk.
2. Tingkat NPL (non-performing loan) meningkat.
3. Peningkatan rating profil risiko kredit yang relatif besar.
4. Peningkatan jumlah debitur dan outstanding kredit yang perlu diawasi agar tidak menurun kualitasnya.
5. Outstanding kredit yang diberikan bertambah cepat, khususnya kredit yang diperpanjang dengan pengecualian (exception) terhadap ketentuan yang berlaku, misalnya ketentuan syarat kredit atau ketentuan agunan.
6. Kategori kredit yang sudah berada dalam proses restrukturisasi dalam waktu lama tanpa ada penyelesaian yang jelas.

Menurut Asiyah (2015:6), tujuan pembiayaan yang lain terdiri dari dua fungsi yang saling berkaitan dari pembiayaan :

1. *Profitability* yaitu tujuan untuk memperoleh hasil dari pembiayaan berupa keuntungan yang diraih dari bagi hasil yang diraih dari bagi hasil yang diperoleh dari usaha yang dikelola bersama nasabah.
2. *Safety* yakni keamanan dari prestasi atau fasilitas yang diberikan harus benar-benar terjamin sehingga tujuan *profitability* dapat benar-benar tercapai tanpa hambatan yang berarti.

2.2.3.3 Indikator *Loan to Deposit Ratio*

Menurut Sujarweni (2017:102) *loan to deposit ratio* rumusnya :

$$\text{Loan to deposit ratio} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$$

2.2.4 Biaya Operasional

2.2.4.1 Pengertian Biaya Operasional

Menurut Hery (2019:60), biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Biaya ini terdiri dari biaya gaji pegawai, biaya administrasi, biaya pemeliharaan sarana dan prasarana serta biaya-biaya lainnya.

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:179), Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional adalah perbandingan antara total beban operasional terhadap total pendapatan operasional.

Menurut Hasibuan (2015:101), Biaya Operasional dengan Pendapatan

Operasional dirumuskan sebagai perbandingan/rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama. Dalam rangka penilaian kesehatan bank umum, BI memberi nilai maksimum 100 apabila BOPO mencapai angka 80%.

Berdasarkan uraian para ahli maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Rasio Beban Operasional (BOPO), yaitu perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatannya.

2.2.4.2 Dampak Biaya Operasional

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:179-180), Strategi bank dalam perkreditan dapat memengaruhi kinerja dalam perolehan laba. Bank dengan orientasi pada kredit korporasi akan mempunyai pendapatan bunga yang berbeda dari bank dengan orientasi pada kredit konsumen. Bank dengan strategi fokus pada kredit konsumen memerlukan banyak cabang untuk mempermudah nasabah melakukan bisnis. Bank dengan fokus pada kredit konsumen juga memerlukan pegawai yang lebih banyak karena volume rekening kredit yang relatif besar, tapi dengan jumlah kredit relatif kecil dan rekening deposito nasabah dengan volume yang besar.

2.2.4.3 Indikator Biaya Operasional

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2015:179) Biaya Operasional pendapatan operasional (BOPO) rumusnya :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Secara ringkas penelitian terdahulu dapat disajikan dalam tabel 2.1 sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel penelitian	Hasil penelitian
1	Erawati dan Ndoen (2019) Jurnal Akuntansi Pajak Dewantara VOL. 1 NO. 2 Mei - Agustus 2019. e-ISSN: 2656-1395 . Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Yogyakarta	Pengaruh Struktur Modal, Manajemen Laba, Likuiditas Dan Pajak Tangguhan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Variabel independen : Struktur Modal, Manajemen Laba, Likuiditas Dan Pajak Tangguhan. Variabel dependen : Kinerja Keuangan Perusahaan.	Likuiditas dan pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Struktur modal dan Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

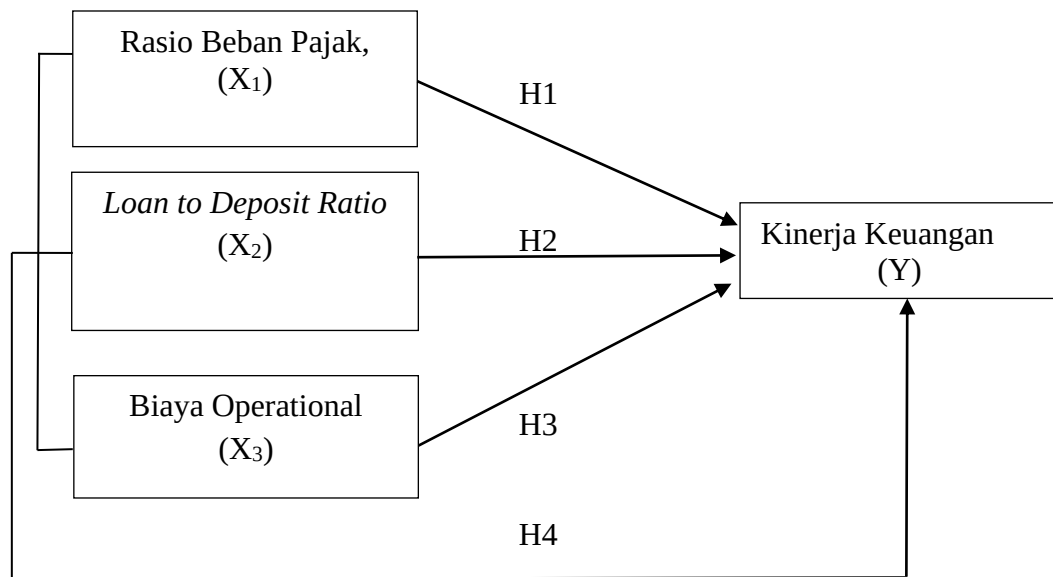
No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel penelitian	Hasil penelitian
2	Casanova dan Nindito (2014) Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi. Volume 9 No 2 , 2014. ISSN: 21459-1538 Universitas Negeri Jakarta, Jakarta	Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan Dan Rasio Pajak Terhadap Kinerja Laporan Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel independen : Aktiva Pajak Tangguhan Dan Rasio Pajak. Variabel dependen : Kinerja Laporan Keuangan.	Pajak Tangguhan berpengaruh kinerja keuangan yang terdaftar di BEI. <i>Rasio pajak</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan
3	Ningsih dan Dewi (2020) Jurnal Akuntansi dan Pajak, 21 (1), 2020, 71-78. ISSN 1412-629X E-ISSN 2579-3055. ITB AAS Bandung, Indonesia	Analisis Pengaruh Rasio NPL, BOPO Dan CAR Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di BEI	Variabel independen : Rasio NPL, BOPO Dan CAR. Variabel dependen : Kinerja Keuangan.	Rasio NPL, BOPO Dan CAR berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di BEI

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel penelitian	Hasil penelitian
4	Haryati, Endang Tri Widyarti (2016) <i>Diponegoro Journal Of Management.</i> Volume 5, Nomor 3, Tahun 2016, Halaman 23-13. ISSN: 2337-3792 Universitas Diponegoro, Semarang	Pengaruh <i>Leverage</i> , <i>Size</i> , NPL, Bopo Dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Bank (Studi Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)	Variabel independen : <i>Leverage</i> , <i>Size</i> , NPL, Bopo Dan LDR Variabel dependen : Kinerja Keuangan Bank.	<i>Short term debt to total asse</i> (STDTA) pendek tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). <i>Long term debt to total asset</i> (LTDTA) mempunyai berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). <i>Size</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). <i>Non Performing Loan</i> (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).
5	Yudiartini dan Dharmadiaksa (2016) E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 14, No. 2, ISSN: 2302-8556 Bali, Indonesia	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen : <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performance Loan</i> (NPL) dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) Variabel dependen : Kinerja Keuangan.	CAR, NPL dan LDR secara parsial berpengaruh negatif terhadap ROA.

Sumber : Data Diolah ,2021

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian yang telah ada sebelumnya dapat digambarkan kerangka pemikiran yang sebagai berikut :



Gambar 2.1.
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian yang telah ada sebelumnya, dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah :

H₁ : Tidak terdapat pengaruh dan tidak signifikan Rasio Beban Pajak terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- H₂ : Tidak terdapat pengaruh dan tidak signifikan *Loan to Deposit Ratio* terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H₃ : Tidak terdapat pengaruh dan signifikan Biaya Operasional terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H₄ : Terdapat pengaruh dan signifikan Rasio Beban Pajak, *Loan to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.1.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id dan www.idnfinancials.com.

3.1.2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan peneliti dimulai dari bulan Maret sampai dengan April 2021.

3.2. Jenis dan Sumber Data Penelitian

3.2.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sujarweni (2019:39) penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantitatif (pengukuran). Pendekatan kuantitatif memusatkan perhatian pada gejala-gejala yang mempunyai karakteristik tertentu di dalam kehidupan manusia yang dinamakannya sebagai variabel. Dalam pendekatan kuantitatif hakekat hubungan di antara variabel-variabel dianalisis dengan menggunakan teori yang obyektif.

3.2.2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah sumber primer dan sumber sekunder. Menurut Sujarweni (2019:73-74), Data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuisioner, kelompok fokus dan panel, atau juga data hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Data sekunder adalah data yang didapat dari catatan, buku, majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori, majalah dan lain sebagainya.

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1. Populasi

Menurut Arifin (2017:7), Populasi merupakan keseluruhan subjek atau totalitas subjek penelitian yang dapat berupa orang, benda atau suatu yang dapat diperoleh dan atau dapat memberikan informasi (data) penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah 43 Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.3.2. Sampel

Menurut Kesumawati, dkk (2017:11), Sampel adalah bagian dari populasi yang diharapkan mampu mewakili populasi dalam penelitian. Sampel harus *representative*, maksudnya adalah sampel yang dimiliki harus dapat mewakili dari semua karakteristik dari populasi.

Metode pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Menurut Widodo (2017:70), *Purposive sampling* adalah penentuan sampel didasarkan pada karakteristik atau ciri-ciri tertentu berdasarkan ciri atau sifat populasinya.

Adapun kriteria sampel dalam penelitian adalah :

1. Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan Perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia.
3. Perusahaan Perbankan yang memiliki laba positif selama berturut-turut.
4. Perusahaan Perbankan yang menyajikan data yang lengkap mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Hasil penelitian berdasarkan kriteria di atas, maka didapatkan sampel sebanyak 19 perusahaan perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kriteria sampel dapat diuraikan pada tabel 3.1 sebagai berikut :

Tabel 3.1
Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah Sampel
1.	Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia .	43
2.	Perusahaan Perbankan yang <i>delisting</i> terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	(10)
3	Perusahaan Perbankan yang memiliki laba negatif selama berturut-turut.	(13)
4	Perusahaan Perbankan yang menyajikan data yang lengkap mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini .	(1)
Jumlah		19
Total sampel (4 x 19 perusahaan)		76

Sumber : data diolah, 2021

Jumlah sampel dalam penelitian ini diambil sebanyak 19 perbankan yang memenuhi kriteria dengan 4 tahun pengamatan sehingga total sampel berjumlah 76 data.

3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah Rasio Beban Pajak, *Loan to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional serta variabel dependen adalah Kinerja Keuangan. Adapun variabel penelitian dapat didefinisikan sebagai berikut :

Tabel 3.2.
Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala Ukur
Rasio Beban Pajak (X ₁)	rasio pajak adalah angka perbandingan antara penerimaan pajak yang dihimpun oleh suatu negara dan Produk Domestik Bruto) Sumber : Prasetyo (2016:2)	Rasio beban pajak = $\frac{\text{Penghasilan kena pajak}}{\text{Laba bersih sebelum pajak}} \times 100\%$ Sumber : Muslichah & Syaiful Bahri (2021:292)	Nominal
<i>Loan to Deposit Ratio</i> (X ₂)	<i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) adalah rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Sumber : Ikatan Bankir Indonesia (2015:12)	<i>Loan to deposit ratio</i> = $\frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$ Sumber : Sujarweni (2017:102)	Rasio
Biaya Operasional (X ₃)	Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Sumber : Hery (2015:12)	BOPO = $\frac{\text{Total beban operasional}}{\text{Total pendapatan operasional}} \times 100\%$ Sumber : Ikatan Bankir Indonesia (2015:179)	Nominal

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala Ukur
Kinerja Keuangan (Y)	Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Sumber : Fahmi (2015:149)	$ROA = \frac{Earnings\ Before\ Tax}{Total\ Assets} \times 100\%$ Sumber Hery (2019:147)	Rasio

Sumber : data diolah 2021

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah data sekunder dengan menggunakan teknik dokumentasi.

Menurut Sujarweni (2019:75), Analisis dokumen lebih mengarah pada bukti konkret. Dengan instrumen ini, kita diajak untuk menganalisis isi dari dokumen-dokumen yang dapat mendukung penelitian kita.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Statistik Deskriptif

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensia. Analisis statistik deskriptif adalah bertujuan mengubah kumpulan data mentah menjadi mudah dipahami dalam bentuk informasi yang lebih ringkas. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan nilai minimum.

Menurut Ghozali (2018:19), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi).

3.6.2. Uji Asumsi Klasik

Ada tiga pengujian dalam uji asumsi klasik yang terdiri dari:

3.6.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018:102), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi residual memiliki distribusi normal seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak *valid* untuk jumlah sampel yang kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik atau uji statistik.

1. Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun demikian hanya dengan melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang handal adalah dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal distribusi normal. Distribusi normal akan

membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Dengan melihat tampilan grafik histogram maupun grafik *normal plot* dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang melenceng (*skewness*) ke kiri dan tidak normal. Sedangkan pada grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis normal, serta penyebarannya agak menjauh dari garis diagonal. Kedua grafik ini menunjukkan bahwa model regresi menyalahi asumsi normalitas. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
 - b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.
2. Analisis *Kolmogorov – Smirnov* (K-S)

Menurut Ghozali (2018:165 - 166) Selain menggunakan grafik histogram, untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau mendekati normal bias juga dilakukan dengan uji statistic *non parametric*

kolmogorov-Smirnov, yaitu dengan menggunakan *table kolmogorov-Smirnov Test*. Pedoman dalam pengambilan keputusan ini adalah :

- a. Jika nilai signifikan $>0,05$, maka data berdistribusi normal.
- b. Jika nilai signifikan $<0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

3.6.2.2. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018:137), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang berbeda disebut Heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crossection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar). Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas :

Melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah di prediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*. Dasar analisis sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik – titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.2.3 Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2018:107), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak ortogonal. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya dengan melihat (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas bebas yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi syarat untuk melihat nilai *Tolerance* dan *Inflation Factor* (VIF) pada model regresi apabila :

1. nilai $VIF < 10$ dan $tolerance > 0,1$, maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.
2. nilai $VIF > 10$ dan $tolerance < 0,1$, maka dinyatakan terjadi multikolinieritas.

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018:111) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul

karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena gangguan pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi gangguan pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Pada data *crossection* (silang waktu), masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena gangguan pada observasi yang berbeda berasal dari individu/kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen. Hipotesis yang akan di uji adalah:

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi :

Tabel 3.3
Kriteria Durbin-Watson

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < dw < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq dw \leq du$
Tidak ada korelasi negative	Tolak	$4 - dl < dw < 4$
Tidak ada korelasi negative	<i>No decision</i>	$4 - du \leq dw \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negative	Tidak ditolak	$du < dw < 4 - du$

Sumber : Ghozali (2018:112)

3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan model regresi berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y : Kinerja Keuangan (ROA)

α : Konstanta

X_1 : Rasio Beban Pajak

X_2 : *Loan to Deposit Ratio*

X_3 : Biaya Operasional

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: koefisien regresi

e : *error*

3.6.4 Uji Hipotesis

3.6.4.1 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Menurut Hantono (2017:74 - 75) uji t digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji t berdasarkan nilai t_{hitung} dari t_{tabel} :

- a. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji t berdasarkan nilai signifikansi :

- a. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Menurut Hantono (2017:72 - 73), Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji F berdasarkan nilai F_{hitung} dari F_{table} :

- a. Jika nilai $F_{hitung} > F_{table}$ maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai $F_{hitung} < F_{table}$ maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji F berdasarkan nilai signifikansi :

- a. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.4.3 Koefisien Determinasi (Uji *Adjusted R*²)

Menurut Ghozali (2018:97), koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crossection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil yang dibahas pada penelitian ini meliputi hasil analisis statistik deskriptif, hasil uji asumsi klasik, hasil analisis regresi linier berganda dan hasil uji hipotesis. Hasil penelitian menggunakan aplikasi statistik SPSS 24.

4.1.1 Stastistik Deskriptif

Data yang dikumpulkan dari masing-masing variabel (Rasio Beban Pajak, *Loan to Deposit Ratio*, Biaya Operasional dan Kinerja Keuangan) yang telah diolah akan ditampilkan pada bagian ini dengan menampilkan statistik deskriptif yang dapat memberikan gambaran mengenai nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari tiap variabel. Berikut adalah hasil pengujian statistik deskriptif

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Rasio Beban Pajak	95	0.12	1.99	0.2802	0.20380
Loan to Deposit Ratio	95	13.64	167.23	85.3227	16.65650
Biaya Operasional	95	20.22	83.38	46.0165	14.80473
Kinerja Keuangan	95	0.11	3.97	1.8211	1.03087
Valid N (<i>listwise</i>)	95				

Sumber : Hasil Olahan Data, 2021

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas, maka dapat diketahui bahwa :

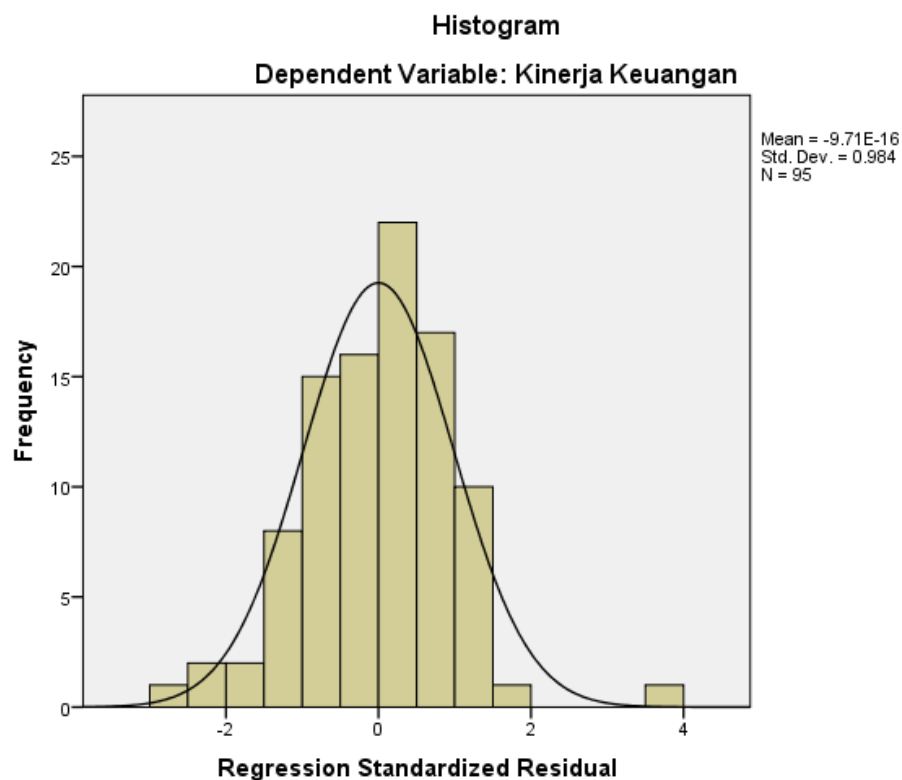
1. Jumlah data yang digunakan sebanyak 95 yang terdiri dari 19 perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 periode.

2. Variabel Rasio Beban Pajak (X_1) dengan nilai minimum sebesar 0,12 yang dimiliki oleh perusahaan BBKP (Bank Bukopin Tbk) pada tahun 2017-2018 dan nilai maksimum sebesar 1,99 yang dimiliki oleh perusahaan BJBR (Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk) pada tahun 2018 serta memiliki nilai rata-rata sebesar 0,2802 dengan standar deviasi sebesar 0,23080.
3. Variabel *Loan to Deposit Ratio* (X_2) dengan nilai minimum sebesar 13,64 yang dimiliki oleh perusahaan BSIM (Bank Sinar Mas Tbk) pada tahun 2015 dan nilai maksimum sebesar 167,23 yang dimiliki oleh perusahaan BTPN (Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk) pada tahun 2019 serta memiliki nilai rata-rata sebesar 85,3227 dengan standar deviasi sebesar 16,65650.
4. Variabel Biaya Operasional (X_3) dengan nilai minimum sebesar 20,22 yang dimiliki oleh perusahaan BBKA (Bank Central Asia Tbk) pada tahun 2018 dan nilai maksimum sebesar 83,38 yang dimiliki oleh perusahaan BMRI (Bank Mandiri Tbk) pada tahun 2019 serta memiliki nilai rata-rata sebesar 46,0165 dengan standar deviasi sebesar 14,80473.
5. Variabel Kinerja Keuangan (Y) dengan nilai minimum sebesar 0,11 yang dimiliki oleh perusahaan BBKP (Bank Bukopin Tbk) pada tahun 2017 dan nilai maksimum sebesar 3,97 yang dimiliki oleh perusahaan BBKA (Bank Central Asia Tbk) pada tahun 2018 serta memiliki nilai rata-rata sebesar 1,8211 dengan standar deviasi sebesar 1,03087.

4.1.2 Uji Asumsi Klasik

4.1.2.1 Uji Normalitas

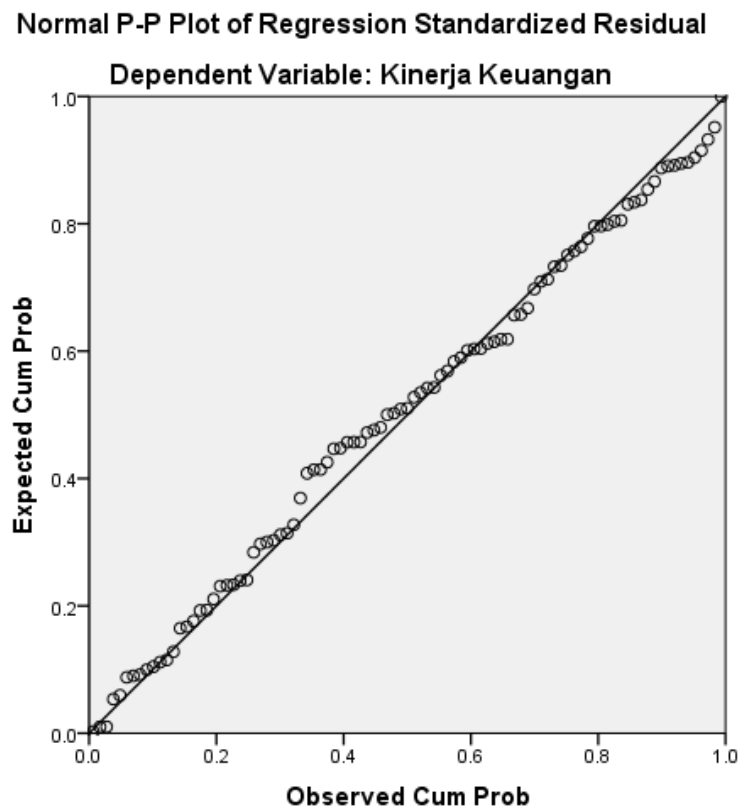
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas dapat dilakukan dengan cara melihat grafik histogram, *normal probability plots*, uji *kolmogorov-smirnov*. Berikut adalah hasil pengujian normalitas :



Sumber : Hasil Olahan Data, 2021

Gambar 4.1
Hasil uji normalitas grafik histogram

Berdasarkan Gambar 4.1 diatas, maka dapat dijelaskan bahwa data membentuk garis kurva cenderung simetri terhadap mean (μ). Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.



Sumber : Hasil Olahan Data, 2021

Gambar 4.2
Grafik Normality Probability Plots

Berdasarkan Gambar 4.2 di atas, maka dapat dijelaskan bahwa data menyebar mengikuti garis diagonal. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 4.2
Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)

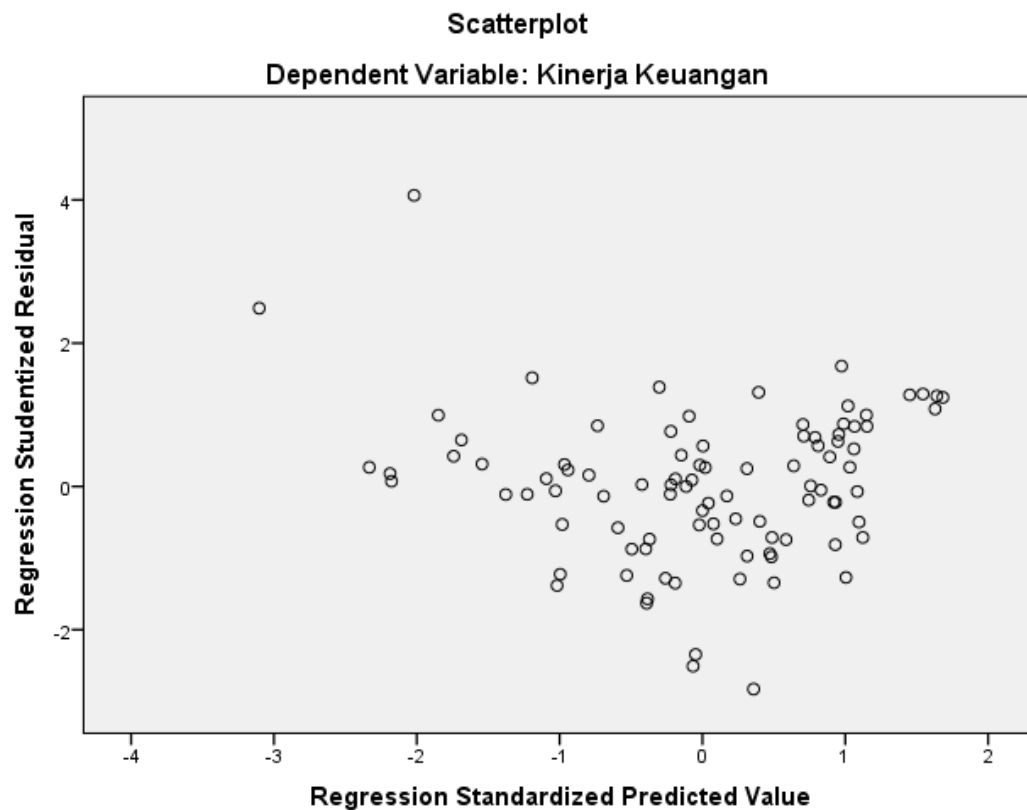
<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
N		95
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	0.65251110
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.070
	<i>Positive</i>	.050
	<i>Negative</i>	-.070
<i>Test Statistic</i>		.070
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : Hasil Olahan Data, 2021

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, maka dapat diketahui nilai test statistic kolmogorov smirnov sebesar 0,70 nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, yaitu sebesar 0,200. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

4.1.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara melihat grafik *scatterplot*. Berikut adalah hasil pengujian heteroskedastisitas:



Sumber : Hasil Olahan Data, 2021

Gambar 4.3
Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 4.3 di atas, maka dapat dijelaskan bahwa titik-titik hasil pengolahan data menyebar dibawah maupun diatas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur. Hasil pengujian ini menunjukkan

bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas atau terjadi homoskedastisitas.

4.1.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pengujian

multikolinearitas dilakukan dengan cara melihat nilai *tolerance* (α) dan *Variance Inflation Factor* (*VIF*). Berikut adalah hasil pengujian multikolinearitas.

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas
***Coefficients*^a**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Rasio Beban Pajak	.998	1.002
	Loan to Deposit Ratio	.978	1.023
	Biaya Operasional	.980	1.021

a. *Dependent Variable*: Kinerja Keuangan

Sumber : Hasil Olahan Data, 2021

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas, maka dapat diketahui bahwa :

1. Nilai *tolerance* (α) untuk variabel Beban Pajak, *Loan to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional memiliki nilai lebih besar dari 0.1, yaitu sebesar 0.998 untuk Beban Pajak, sebesar 0.978 untuk *Loan to Deposit Ratio*, sebesar 0,980 untuk Biaya Operasional.
2. Nilai *Variance Inflation Factor* (*VIF*) untuk Beban Pajak, *Loan to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional memiliki nilai lebih kecil dari 10, yaitu sebesar 1.002 untuk Rasio Beban Pajak, sebesar 1.023 untuk *Loan to Deposit Ratio*, sebesar 1.021 untuk Biaya Operasional.

Hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa variabel independen (Beban Pajak, *Loan to Deposit Ratio*, Biaya Operasional) tidak mengalami multikolinearitas.

4.1.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan cara melihat nilai Durbin-Watson. Berikut adalah hasil pengujian autokorelasi :

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	2.057
a. Predictors: (Constant), Biaya Operasional, Loan to Deposit Ratio, Beban Pajak,	
b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan	

Sumber : Hasil Olahan Data, 2021

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas, maka dapat diketahui nilai *Durbin-Watson* (d) sebesar 2,057. Nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai tabel *Durbin-Watson* yang menggunakan signifikansi 5% (Tabel *Durbin-Watson* dapat dilihat pada Lampiran 7) untuk jumlah sampel (n) sebanyak 95 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 3. Berdasarkan tabel *Durbin-Watson*, dapat diketahui nilai dL sebesar 1,6015 dan nilai dU sebesar 1,7316. Oleh karena itu, nilai d , dL , dU tersebut memenuhi kriteria ke-V dengan syarat $dU < d < 4 - dU$ ($1,6015 < 2,057 < 4 - 1,7316$), yaitu diperoleh hasil akhir dengan nilai $1,7091 < 2,057 < 2,2684$ Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi positif atau negative.

4.1.3 Analisis regresi linier berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk melihat pengaruh antara variabel independen (Rasio Beban Pajak, *Loan to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional) dengan variabel dependen (Kinerja Keuangan). Berikut adalah hasil analisis regresi linier berganda:

Tabel 4.5
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	3.978	.451	
	Rasio Beban Pajak	-1.490	.336	-.294
	<i>Loan to Deposit Ratio</i>	.006	.004	.093
	Biaya Operasional	-.048	.005	-.696

a. Predictors: (Constant), Kinerja Keuangan
Sumber : Hasil Olahan Data, 2021

Berdasarkan Tabel 4.6 diatas, maka dapat diketahui persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah :

$$\text{Kinerja Keuangan} = 3,978 - 1.490 \text{ Beban Pajak} + 0,006 \text{ Loan to Deposit Ratio} - 0,048 \text{ Biaya Operasional} + e$$

Persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta (α) sebesar 3,978 yang menunjukkan bahwa jika nilai variabel Beban Pajak, *Loan to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional tidak bernilai 0 (nol) tidak ada, maka nilai Kinerja Keuangan akan mengalami peningkatan sebesar 3,978 satuan.
2. Koefisien regresi (β) variabel Rasio Beban Pajak sebesar -1,490 yang menunjukkan bahwa jika nilai variabel independen lainnya bernilai 0 (nol) atau tetap dan Rasio beban pajak perusahaan mengalami penurunan sebesar 1 satuan, maka nilai Kinerja Keuangan akan mengalami

penurunan sebesar 1,490 satuan.

3. Koefisien regresi (β) variabel *Loan to Deposit Ratio* sebesar 0,006 yang menunjukkan bahwa jika nilai variabel independen lainnya bernilai 0 (nol) atau tetap dan *Loan to Deposit Ratio* perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka nilai Kinerja Keuangan akan mengalami peningkatan sebesar 0.006 satuan
4. Koefisien regresi (β) variabel Biaya Operasional sebesar -0,048 yang menunjukkan bahwa jika nilai variabel independen lainnya bernilai 0 (nol) atau tetap dan Biaya Operasional perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1 satuan, maka nilai Kinerja Keuangan akan mengalami penurunan sebesar 0.048 satuan.

4.1.4 Uji Hipotesis

4.1.4.1 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen atau variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Berikut adalah hasil pengujian secara parsial:

Tabel 4.6
Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Model		t	Sig.
1	(Constant)	8.827	.000
	Rasio Beban Pajak	-4.433	.000
	<i>Loan to Deposti Ratio</i>	1.384	.170
	Biaya Operasional	-10.383	.000

a. *Dependent Variable:*Kinerja Keuangan

Sumber : Hasil Olahan Data, 2021

Berdasarkan Tabel 4.6 diatas, maka dapat diketahui bahwa :

1. Variabel Beban Pajak memiliki nilai t_{hitung} adalah sebesar -4.433 dengan nilai signifikan sebesar 0.000. Nilai t_{hitung} akan dibandingkan dengan nilai tabel distribusi t yang memiliki signifikansi 0.05 (Tabel t dapat dilihat pada Lampiran 8). Dari tabel distribusi t tersebut diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,98609. Oleh karena itu, nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu dengan nilai $-4.433 < 1,98609$ dan nilai signifikan < 0.05 yaitu dengan nilai $0.000 < 0.05$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa H_1 ditolak, yang berarti variabel Rasio Beban Pajak tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Variabel *Loan to Deposit Ratio* memiliki nilai t_{hitung} adalah sebesar 1.384 dengan nilai signifikan sebesar 0.170. Nilai t_{hitung} akan dibandingkan dengan nilai tabel distribusi t yang memiliki signifikansi 0.05 (Tabel t dapat dilihat pada Lampiran 8). Dari tabel distribusi t tersebut diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,98609. Oleh karena itu, nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu dengan nilai $0.134 < 1,98609$ dan nilai signifikan > 0.05 yaitu dengan nilai $0.170 < 0.05$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa H_2 ditolak, yang berarti *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Variabel Biaya Operasional memiliki nilai t_{hitung} adalah sebesar -10.383 dengan nilai signifikan sebesar 0.000. Nilai t_{hitung} akan dibandingkan dengan nilai tabel distribusi t yang memiliki signifikansi 0.05 (Tabel t

dapat dilihat pada Lampiran 8). Dari tabel distribusi t tersebut diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,98609. Oleh karena itu, nilai $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ yaitu dengan nilai $-10.383 < 1,98609$ dan nilai signifikan < 0.05 yaitu dengan nilai $0.000 < 0.05$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa H_3 ditolak, yang berarti Biaya Operasional tidak berpengaruh dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Keterangan :

- t_{tabel} diperoleh dengan menggunakan *degree of freedom* (df) = 92 [jumlah sampel (95) – jumlah variabel independen (3)]

4.1.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk membuktikan ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Berikut adalah hasil pengujian secara simultan:

Tabel 4.7
Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA ^a			
Model		F	Sig.
1	<i>Regression</i>	45.377	.000 ^b
	<i>Residual</i>		
	<i>Total</i>		
a. <i>Dependent Variable:</i> Kinerja Keuangan			
b. <i>Predictors:</i> (Constant), Biaya Operasional, Rasio Beban Pajak, <i>Loan to Deposit Ratio</i>			

Sumber : Hasil Olahan Data, 2021

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas, maka dapat diketahui nilai F_{hitung} adalah sebesar 45.377 dengan nilai signifikan sebesar 0,000. Nilai F_{hitung} akan dibandingkan dengan nilai tabel distribusi F yang menggunakan signifikansi 5% (Tabel F dapat dilihat pada Lampiran 9). Dari tabel distribusi F tersebut diperoleh

nilai F_{tabel} sebesar 2.70. Oleh karena itu, nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ yaitu dengan nilai $85.346 > 2.70$ dan nilai signifikan < 0.05 yaitu dengan nilai $0.000 < 0.05$. Hasil pengujian menunjukkan bahwa H_4 diterima, yang berarti Rasio Beban Pajak, *Loan to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Keterangan :

- F_{tabel} diperoleh dengan menggunakan *degree of freedom* 1 (df_1) = 3 (jumlah variabel bebas); *degree of freedom* 2 (df_2) = 91 [jumlah sampel (95) – jumlah semua variabel (4)]

Tabel 4.9
Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis		Kriteria	Hasil	Keputusan
H_1 :	Tidak terdapat pengaruh Rasio Beban Pajak terhadap Kinerja Keuangan	Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ dan $p > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ dan $p < 0,005$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.	-4,433 < 1,98609 dan $0,000 < 0,05$ Tidak berpengaruh dan signifikan	Ditolak
H_2 :	Tidak terdapat pengaruh <i>Loan to Deposit Ratio</i> terhadap Kinerja Keuangan		1,384 < 1,98609 dan $0,170 > 0,05$ Tidak berpengaruh dan tidak signifikan	Ditolak
H_3 :	Tidak terdapat pengaruh Biaya Operasional terhadap Kinerja Keuangan		-10,383 < 1,981 dan $0,000 < 0,05$ Tidak berpengaruh dan signifikan	Ditolak
H_4 :	Terdapat pengaruh Beban Pajak, <i>Loan to Deposit Ratio</i> dan Biaya Operasional terhadap Kinerja Keuangan	Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ dan $p < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ dan $p > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak	45,377 > 2,70 dan $0,000 < 0,05$ Berpengaruh signifikan	Diterima

Sumber : Hasil Olahan Data, 2021

4.1.4.3 Uji Koefisien Determinasi (Uji *Adjusted R*²)

Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar proporsi dari total variasi variabel-variabel tidak bebas yang dapat dijelaskan oleh variabel penjelasnya. Untuk mengetahui nilai koefisien determinasi dapat dilakukan dengan cara melihat nilai *R Square*. Berikut adalah nilai koefisien determinasi :

Tabel 4.8
Uji Koefisien Determinasi (Uji *R*²)
***Model Summary*^b**

	Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	
	1	0.774 ^a	0.599	.586	
a. <i>Predictors: (Constant)</i> , Biaya Operasional, Rasio Beban Pajak, <i>Loan to Deposit Ratio</i>					
b. <i>Dependent Variable: Kinerja Keuangan</i>					

Sumber: Hasil Olahan Data, 2021

Berdasarkan Tabel 4.9 diatas, maka dapat diketahui nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0.586 atau 58.6%. Hal ini berarti sebesar 58.6% variabel Kinerja Keuangan dapat dijelaskan oleh variabel Rasio Beban Pajak, *Loan to Deposit Ratio*, dan Biaya Operasional, sedangkan sisanya sebesar 41.4% Kinerja Keuangan dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti *Non Performing Loan* dan *Leverage*.

Dari hasil pengujian secara parsial maupun secara simultan, maka rangkuman atas hasil uji tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.9 dibawah ini :

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Rasio Beban Pajak terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji secara parsial tentang pengaruh Rasio Beban Pajak terhadap Kinerja Keuangan menunjukkan hasil bahwa nilai t_{hitung} sebesar -4,433 dengan signifikan 0,000., yang berarti bahwa Beban Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis pertama (H_1) ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Erawati (2019), Casanova (2014) yang menyatakan bahwa pajak tangguhan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

4.2.2 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji secara parsial tentang pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap Kinerja Keuangan menunjukkan hasil bahwa nilai t_{hitung} sebesar 1,384 dengan signifikan 0,170., yang berarti bahwa *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, hipotesis kedua (H_2) ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Haryati (2016), Yudiartini (2016), yang menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

4.2.3 Pengaruh Biaya Operasional terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji secara parsial tentang pengaruh Biaya Operasional terhadap Kinerja Keuangan menunjukkan hasil bahwa nilai t_{hitung} sebesar -10,383 dengan signifikan 0,000., yang berarti bahwa Biaya Operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, hipotesis kedua (H_3) ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Haryati (2016), Ningsih (2020) yang menyatakan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

4.2.4 Pengaruh Rasio Beban Pajak, *Loan to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional Terhadap Kinerja Keuangan.

Berdasarkan hasil uji secara parsial tentang pengaruh Rasio Beban Pajak, *Loan to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional terhadap Kinerja Keuangan menunjukkan hasil bahwa nilai F_{hitung} sebesar 45,377 dengan signifikan 0,000., yang berarti bahwa Rasio Beban Pajak, *Loan to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis keempat (H_4) diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Erawati (2019), Casanova (2014), Ningsih (2020), Haryati (2016), Yudiartini (2016), yang

menyatakan bahwa Rasio Beban Pajak, *Loan to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional terhadap berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diketahui bahwa Rasio Beban Pajak, *Loan to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional dapat menjelaskan keterkaitan dengan kinerja keuangan. Selain variabel Rasio Beban Pajak, *Loan to Deposit Ratio* dan Biaya Operasional juga dapat dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti *Non Performing Loan* dan *Leverage*.